



THE CORRELATION OF BETWEEN BREAST CANCER KNOWLEDGE LEVELS AND BREAST SELF-EXAMINATION BEHAVIOR (BSE) IN CLASS X AND XI TEENAGE GIRLS AT GLOBAL ISLAMIC HIGH SCHOOL TERATAI PUTIH BEKASI IN 2022

Maudy Damayanti^{1#}, Nurti Yunika Gea², Ernauli Meliyana³

¹⁻³STIKes Medistra Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 1 January 2023
Revised: 16 March 2023
Accepted: 19 March 2023
Published: 15 April 2023

KEYWORD

breast cancer, knowledge, breast self examination behavior

CORRESPONDING AUTHOR

E-mail: damayantimaudy@gmail.com
No. Tlp : 088211128858

DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v2i2.59

ABSTRACT

Background: According to data from *Global Burden Cancer in the International Agency for Research On Cancer (IARC)*, it is known that breast cancer is a disease with the highest percentage of new cases (after controlling for age), which is 43.3%, and the percentage of deaths (after being controlled by age) due to breast cancer by 12.9% (Kendal, 2022). Breast cancer (carcinoma mammae) itself is a condition where cells have lost their normal control and mechanism, resulting in abnormal, fast, and uncontrolled growth that occurs in breast tissue (MOH, 2015). However, over time, this disease begins to lead to a younger age, so teenagers (13-20 years) also need to do BSE regularly as an effort to prevent and early detection to reduce the possibility of other diseases caused by these risk factors (WHO, 2007).

Objectives: This study aims to determine the correlation between knowledge levels of breast cancer and breast self-examination behavior (BSE) in class X and XI adolescent girls at Teratai Putih Global Islamic High School Bekasi in 2022.

Methods: The research method that will be carried out by researchers is quantitative. The design in this study uses Analytical Observation with a Cross-Sectional research design. The population in this study was 66 young women in classes X and XI at the global white lotus Islamic high school. The sampling technique used in this research is total sampling.

Results: it was found that with a significant level of 95% or a value of 5% (0.05) the results of the Fisher's Exact Test obtained a p-value (0.00) < value of (0.05) there was a Correlation between the level of knowledge of breast cancer with examination behavior Breast Self (BSE) for Teenage Girls in Class X and XI at Teratai Putih Global Islamic High School Bekasi in 2022.

Conclusion: There is a correlation between the level of knowledge of breast cancer and the behavior of breast self-examination (BSE) in Class X and XI Teenage Girls at Teratai Putih Global Islamic High School Bekasi 2022

© 2023 Maudy Damayanti

I. Pendahuluan

World Health organization (WHO), Remaja adalah periode usia antara 10-19 tahun (World Health Organization, 2018). Masa remaja adalah masa dimana terjadi peralihan dari masa anak menuju dewasa. Remaja secara umum dimulai ketika memasuki masa pubertas yaitu antara umur 10-24 tahun. World Health Organization (WHO) tahun 2019

dalam jurnal (Berampu, 2022). melaporkan bahwa jumlah remaja di dunia sebanyak 1,2 milyar dengan total 1/6 dari jumlah populasi secara global. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2050, terutama di negara- negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan didominasi umur 10-19 tahun sebanyak 90% .

Di Indonesia 17% adalah remaja (usia 10-19) 46 juta secara keseluruhan di mana usia 10-14 berada 51 % usia 15-19 berada pada 49% secara jenis kelamin perempuan 48 % dan laki-laki 52 % (UNICEF, 2021).

Pada tahap ini seringkali remaja tidak menyadari bahwa suatu tahap perkembangan sudah dimulai, namun yang pasti setiap remaja akan mengalami suatu perubahan baik fisik maupun psikologis. Perubahan fisik yang dipengaruhi oleh *hormone estrogen dan progesteron*. Salah satu akibat dari aktivitas hormon estrogen pada masa reproduksi remaja putri adalah dapat menimbulkan terjadinya *fibroadenoma mammae* atau tumor jinak payudara. Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh Dunia (Kendal, 2022).

Kanker payudara (carcinoma mammae) sendiri merupakan suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga terjadi pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali yang terjadi pada jaringan payudara (Depkes, 2015). Namun seiring berjalan waktu, penyakit ini mulai mengarah ke usia lebih muda, maka usia remaja (13- 20 tahun) juga perlu untuk melakukan SADARI secara rutin sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini menurunkan kemungkinan penyakit lainnya yang disebabkan faktor risiko tersebut (WHO, 2007).

Menurut data *Global Burden Cancer dalam International Agency For Research On Cancer* (IARC) Diketahui bahwa kanker payudara merupakan penyakit dengan persentase kasus baru (setelah dikontrol oleh umur) tertinggi, yaitu sebesar 43,3%, dan persentase kematian (setelah dikontrol oleh umur) akibat kanker payudara sebesar 12,9% (Kendal, 2022).

Badan Internasional untuk Penelitian Kanker (IARC) hari ini merilis perkiraan terbaru tentang beban global kanker. Basis data GLOBOCAN 2020, dapat diakses secara online sebagai bagian dari IARC Global Cancer Observatory, memberikan perkiraan untuk tahun 2020 insiden dan kematian di 185 negara untuk 36 jenis kanker dan untuk semua situs kanker digabungkan. Beban kanker global diperkirakan telah meningkat menjadi 19,3 juta kasus baru dan 10,0 juta kematian pada tahun 2020. Satu dari 5 orang di seluruh dunia mengembangkan kanker selama hidup mereka, dan satu dari 8 pria dan satu dari 11 wanita meninggal karena penyakit tersebut. Ada 10 jenis kanker yang paling umum menyumbang lebih dari 60% kasus kanker yang baru

didiagnosis dan lebih dari 70% kematian akibat kanker. Untuk pertama kalinya, kanker payudara wanita diperkirakan menjadi kanker yang paling umum terjadi di seluruh dunia, diikuti oleh kanker paru-paru, kanker kolorektal, kanker prostat, dan kanker perut. Pada tahun 2020 di Indonesia kanker payudara sebesar 65.858 (16.6%) (The Global Cancer Observatory, 2020).

Kanker payudara menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang kematian pertama akibat kanker. Data Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus (Kementerian Kesehatan, 2022).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia 2018, Jawa Barat menduduki posisi pertama dengan jumlah penderita kanker payudara terbanyak di bandingkan Jawa Tengah dengan jumlah penderita kanker payudara sebanyak 4.141 orang, dan yang dicurigai kanker payudara dengan deteksi dini yaitu 149 orang. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2016 yang hanya berjumlah 452 orang sedangkan yang dicurigai kanker payudara dengan deteksi dini yaitu tidak ada (Kemenkes, 2021).

Tingginya angka kejadian kanker payudara mengakibatkan tidak sedikit pula penderita kanker payudara yang berujung pada kematian. Jika saja tanda dan gejala kanker payudara dapat ditemui sedini mungkin maka tingkat kesembuhan akan semakin tinggi. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah kanker payudara ini adalah dengan melaksanakan gaya hidup sehat dan melakukan SADARI (Setiawati GuSMAdi, 2018).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan pemeriksaan payudara oleh diri sendiri untuk mendeteksi segala kelainan yang ada pada payudara (Astutik, 2017). Selain itu SADARI juga bertujuan untuk menemukan benjolan dan tanda-tanda abnormal pada payudara sedini mungkin agar dapat dilakukan tindakan secepatnya (Kementerian Kesehatan RI). Pemeriksaan payudara sendiri juga bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kanker dalam payudara wanita (Olfah, 2013).

Menurut teori Menurut teori Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan baik cenderung menunjukkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya orang yang mempunyai pengetahuan kurang mempunyai kecenderungan menunjukkan perilaku yang kurang.

Menurut Lawrence Green (1980), Pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku individu. Oleh karena itu, pengetahuan remaja putri tentang cara melakukan SADARI juga akan terkait dengan kebiasaan remaja putri dalam

melakukan SADARI, untuk menemukan gejala awal kanker payudara dapat dideteksi sendiri oleh kaum wanita termasuk remaja putri, jadi tidak perlu seorang ahli untuk menemukan awal kanker payudara yang dilakukan secara rutin. remaja putri dapat melakukan metode SADARI dengan cara memijat dan meraba seputar payudara.

Menurut 2017 Hasil penelitian terhadap 202 responden yang merupakan remaja putri di Desa bakalan kecamatan polokarto kabupaten sukoharjo diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang

SADARI. Kurangnya sumber informasi tentang kesehatan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, sebaliknya Ketika seseorang memiliki sumber informasi yang memadai maka dapat meningkatkan Pengetahuan seorang khususnya para siswi. Informasi bisa didapatkan dari media massa akan mempengaruhi fungsi kognitif dan afektif siswi. Sehingga tidak hanya pengetahuannya saja meningkat tetapi juga dapat membentuk sikap dan perilaku siswi tersebut. Pengetahuan tentang SADARI akan memandu seseorang dalam melakukan tindakan SADARI secara mandiri dan benar. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin tinggi pula pemahaman dan kesiapan untuk melakukan SADARI.

Hasil ini dapat dijelaskan oleh Teori Lawrence Green (1980) Rendahnya perilaku remaja tentang SADARI dapat dikarenakan oleh tingkat pengetahuan remaja tentang SADARI yang kurang, sehingga perilaku responden juga kurang. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang disamping sikap, kepercayaan, keyakinan maupun nilai-nilai. Rendahnya tingkat pengetahuan dan kurangnya risiko yang dirasakan disertai dengan banyaknya informasi kanker payudara yang berfokus pada wanita yang berusia lebih tua memperkuat keyakinan bahwa wanita muda tidak beresiko dan tidak perlu menyadari kanker payudara padahal risiko seorang wanita untuk menderita tumor payudara baik bersifat ganas maupun jinak telah dimulai sejak seorang wanita mengalami menstruasi.

Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) yang menyebutkan faktor pendorong, faktor pendukung dan faktor pemerkuat. Pengalaman pribadi membuat responden lebih tertarik untuk melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Di dalamnya juga termasuk rasa takut, rasa cemas yang dirasakan oleh responden. Pengulangan yang dilakukan oleh responden, baik pengulangan dalam melakukan SADARI maupun pengulangan dalam hal terus meng-update informasi terkini tentang tumor payudara dan SADARI akan membentuk sikap positif. Hasil penelitian diatas juga sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa berdasarkan pengalaman dan

penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo. 2007).

Pada hasil studi pendahuluan di sekolah SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi dilakukan wawancara dengan 10 orang siswa terkait Tingkat pengetahuan kanker payudara dengan perilaku SADARI dari 10 siswi didapatkan hanya 2 orang siswi yang mengetahui tentang kanker payudara dan hanya 1 orang siswi yang mengetahui tentang SADARI.

Maka dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri Kelas X Dan XI Di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi Tahun 2022.

II. METODE

Metode penelitian yang akan dilakukan bersifat kuantitatif. Desain dalam penelitian ini menggunakan *Observasional Analitik* dengan rancangan penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 66 Remaja Putri Kelas X dan XI Di SMA Islam Teratai putih global. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi frekuensi Pengetahuan kanker Payudara Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi Tahun 2022

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kanker Payudara Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi Tahun 2022

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Kurang	35	52,2
Cukup	31	46,3
Total	66	100.0

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistic Oleh Maudy Damayanti, Juni 2022)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah 66 responden dengan pengetahuan kanker payudara dalam kategori Cukup berjumlah 31 responden (46,3%), dan kategori kurang berjumlah 35 responden (52,2%).

2. Distribusi frekuensi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri Kelas X dan X1 di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi Tahun 2022

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri Kelas X dan X1 di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi Tahun 2022

Kategori	Jumlah	Presentase %
Tidak dilakukan	34	50,7
Dilakukan	32	47,8
Total	66	100,0

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistic Oleh Maudy Damayanti, Juni 2022)

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari jumlah 66 responden dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dalam kategori dilakukan berjumlah 32 responden (47,8), kategori tidak dilakukan berjumlah 34 responden (50,7%).

3. Distribusi frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri Kelas X Dan XI Di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi Tahun 2022

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri Kelas X dan XI Di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi

Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara	Perilaku SADARI				Total		P value
	Tidak Melakukan SADARI		Melakukan SADARI				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang	29	43,9	6	9,1	35	53,0	0.00
Cukup	5	7,6	26	39,4	31	47.0	
Total	34	51,5	32	48,5	66	100%	

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Statistic Oleh Maudy Damayanti, Juni 2022)

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 66 responden (100%) terdapat responden dengan pengetahuan cukup dengan tidak melakukan pemeriksaan SADARI berjumlah 5 (7,6%), sedangkan yang melakukan SADARI dengan pengetahuan

cukup berjumlah 26 (39,4%), responden dengan pengetahuan kurang dengan tidak melakukan SADARI berjumlah 29 (43.9%), sedangkan pengetahuan kurang dengan melakukan SADARI berjumlah 6 (9,1%).

Pembahasan Univariat

1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kanker Payudara Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi Tahun 2022

Dalam penelitian yang telah dilakukan di SMA Islam Teratai Putih Global didapatkan hasil distribusi frekuensi dari sebanyak 66 responden dengan pengetahuan kanker payudara dalam kategori kurang berjumlah 35 responden (52,2%).

Menurut Analisa Peneliti Terkait 35 responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang Kanker Payudara, karena kurangnya dukungan serta motivasi dari orang tua untuk mengaplikasikan tentang kanker payudara dan resikonya hal ini karena orang tua yang tidak memahami tentang kanker payudara dan SADARI, kurangnya Edukasi kesehatan dari dinas kesehatan setempat, selain itu lingkungan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga pengetahuan tentang Kanker Payudara atau Deteksi Dini pada Remaja kurang.

Menurut Basuki (2017) pengetahuan adalah pengetahuan secara teoritis dan praktis (know-how) yang dimiliki oleh manusia. Setiap manusia sangatlah penting memiliki pengetahuan, dalam buku teknologi, praktik, dan tradisi seseorang dapat menyimpan pengetahuan. Pengetahuan yang disimpan dapat berfungsi jika digunakan Sebagaimana mestinya. Perkembangan seseorang, organisasi maupun masyarakat berperan penting dalam pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mutya Risty Mulyani 1, Puji Lestari 2). Dimana hasil penelitiannya terdapat perbedaan nilai rerata pengetahuan sebelum diberikan intervensi adalah 1.75 dan setelah diberikan intervensi menjadi 2.69 dengan nilai p-value = 0.000 ($\alpha=0.05$). Hal ini berarti ada perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video tentang deteksi dini kanker payudara di Desa Ngampel Kulon. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang deteksi dini kanker payudara.

Berdasarkan tingkatan pengetahuan menurut Notoatmodjo, beberapa responden ini berada dalam tingkatan mengetahui dan memahami tetapi tidak diaplikasikan mengenai pencegahannya karena kurangnya dukungan dari orang tua untuk mengaplikasikannya

hal tersebut terlihat pada jawaban responden pada setiap item pertanyaan yang diberikan.

2. Distribusi Frekuensi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri Kelas X dan X1 di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi Tahun 2022

Dalam penelitian yang telah dilakukan di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi didapatkan hasil distribusi frekuensi dari sebanyak 66 responden dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dalam kategori Tidak Dilakukan berjumlah 34 responden (50,7%). Mengingat bahwa Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan pemeriksaan payudara oleh diri sendiri untuk mendeteksi segala kelainan yang ada pada payudara (Astutik, 2017). Selain itu SADARI juga bertujuan untuk menemukan benjolan dan tanda-tanda abnormal pada payudara sedini mungkin agar dapat dilakukan tindakan secepatnya (Kementerian Kesehatan RI). Pemeriksaan payudara sendiri juga bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kanker dalam payudara wanita (Olfah, 2013).

Menurut analisa peneliti ke 34 responden yang tidak melakukan SADARI dikarenakan tidak menyadari betapa pentingnya memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan SADARI, tidak adanya kebutuhan yang dirasakan remaja putri tentang kesehatan diri, kurangnya pengalaman tentang SADARI selain itu juga kurangnya dukungan serta motivasi dari orang tua dan keluarga tentang pentingnya kesehatan diri hal ini karena orang tua yang tidak memahami tentang pentingnya pengetahuan tentang kesehatan. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) mengatakan bahwa pengalaman memiliki peran penting dalam mendidik seseorang untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan apa yang terjadi sebelumnya. Bilamana seseorang memiliki pengalaman yang rendah maka pengetahuan yang dimiliki juga akan rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sri Handayani 2017) Hasil penelitian terhadap 202 responden yang merupakan remaja putri di Desa bakalan kecamatan polokarto kabupaten sukoharjo diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang SADARI. Kurangnya sumber informasi tentang kesehatan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, sebaliknya Ketika seseorang memiliki sumber informasi yang memadai maka dapat meningkatkan Pengetahuan seorang khususnya para siswi. Informasi bisa didapatkan dari media massa akan mempengaruhi fungsi kognitif dan afektif siswi. Sehingga tidak hanya pengetahuannya saja meningkat tetapi juga dapat membentuk sikap dan perilaku siswi tersebut. Pengetahuan tentang SADARI akan memandu seseorang dalam melakukan tindakan

SADARI secara mandiri dan benar. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin tinggi pula pemahaman dan kesiapan untuk melakukan SADARI.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri Kelas X dan XI Di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi

Berdasarkan analisis statistic dengan tingkat signifikan 95% atau nilai α 5% (0,05) hasil Uji Fisher's Exact Test diperoleh p value (0,00) < nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H0 ditolak dan Ha diterima artinya ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi Tahun 2022.

Menurut analisa peneliti ini bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan kanker payudara dengan perilaku pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang tentang kanker payudara sehingga banyak remaja putri yang tidak melakukan SADARI. Karena kurangnya pengalaman remaja putri terkait SADARI, kurangnya motivasi serta dukungan dari orang tua dan keluarga tentang kesehatan diri hal ini karena orang tua yang tidak memahami tentang pentingnya mempunyai pengetahuan yang baik tentang kesehatan, selain itu juga kurangnya promosi kesehatan dari dinas kesehatan setempat sehingga pengetahuan tentang Kanker Payudara atau Deteksi Dini pada Remaja kurang.

Merujuk pada teori menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan baik cenderung menunjukkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya orang yang mempunyai pengetahuan kurang mempunyai kecenderungan menunjukkan perilaku yang kurang. Begitu pula dalam penelitian ini dimana suatu pengetahuan tentang kanker payudara yang didapatkan oleh siswa remaja putri kemudian diaplikasikan dalam tindakan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nugraheni, A) Dari hasil pengujian tersebut diketahui hasil koefisien korelasi $r = 0,404$ dengan tingkat signifikansi 0,00 ($P < 0,05$) membuktikan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang SADARI dengan perilaku SADARI dengan korelasi sedang.

Responden penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian remaja putri memiliki pengetahuan yang cukup sehingga ada beberapa remaja putri yang melakukan SADARI.

Hal ini sejalan dengan Teori menurut Lawrence Green (1980), Pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku individu. Oleh karena itu, pengetahuan remaja putri tentang cara melakukan SADARI juga akan terkait dengan kebiasaan remaja putri dalam melakukan SADARI, untuk menemukan gejala awal kanker payudara dapat dideteksi sendiri oleh kaum wanita termasuk remaja putri.

Hal ini sesuai dengan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2007) yang menyebutkan faktor pendorong, faktor pendukung dan faktor pemerkuat. Pengalaman pribadi membuat responden lebih tertarik untuk melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Di dalamnya juga termasuk rasa takut, rasa cemas yang dirasakan oleh responden. Pengulangan yang dilakukan oleh responden, baik pengulangan dalam melakukan SADARI maupun pengulangan dalam hal terus meng-update informasi terkini tentang tumor payudara dan SADARI akan membentuk sikap positif. Hasil penelitian diatas juga sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo. 2007)

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa adanya Hubungan Tingkat Pengetahuan Kanker Payudara Dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Islam Teratai Putih Global Bekasi 2022.

Daftar Pustaka

- Berampu, L. (2022). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI HYGIENE GENITALIA PADA REMAJA PUTRI SAAT MENSTRUASI DI PONDOK PESANTREN DAIRI SIDIKALANG TAHUN 2021*. 2(1), 231–235.
- Kemendes. (2021). Indonesia Health Profile 2018. In *Profil Kesehatan Provinsi Bali*.
- Kementerian Kesehatan. (2022). *Kanker Payudara Paling Banyak di Indonesia, Kemenkes Targetkan Pemerataan Pelayanan Kesehatan*.
- Kendal, K. (2022). *Perbedaan Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Tentang Deteksi Dini Kanker Payudara di Desa Ngampel Kulon Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal*. 4(1), 1–8.
- Setiawati Gusmadi. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja*

Tentang Sadari Kelas X Di Sman 1 Sedayu Bantul.

- The Global Cancer Observatory. (2020). Cancer Incident in Indonesia. *International Agency for Research on Cancer*, 858, 1–2.
<https://gco.iarc.fr/today/data/factsheets/populations/360-indonesia-fact-sheets.pdf>
- UNICEF. (2021). *Profil Remaja 2021*. 917(2016), 1–2.
[https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil Remaja.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf)
- World Health Organization. (2018). Adolescent health in the Western Pacific. *Artikel*.